
**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI STIMART
AMNI SEMARANG, JAWA TENGAH**

5

Endah Fitriasari*, Heryanto Adi N**, Rahayu Astuti***

ABSTRAK

Perilaku agresif remaja merupakan suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustrasi dan benci atau marah. Hal ini didasari keadaan emosi secara mendalam dari setiap orang sebagai bagian penting dari keadaan emosional yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, ke dalam diri atau secara destruktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman sebaya. Penelitian ini merupakan penelitian *correlational study* dengan rancangan *cross sectional*. Proses penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 19-22 juli 2010 di STIMART AMNI SEMARANG dengan metode *proportional stratified random sampling*, jumlah sampel 142. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62 responden (43,7%) agresif dan 80 responden (56,3%) tidak agresif. Ada hubungan yang signifikan antara faktor keluarga, masyarakat, sekolah dan teman sebaya dengan perilaku agresif remaja pada pelajar di STIMART AMNI Semarang, Jawa Tengah dengan ($p\ value < 0,05$). Berdasar hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan adanya penyuluhan atau diskusi interaktif tentang pentingnya pemilihan teman secara selektif bagi remaja (pelajar), sebagai bahan pertimbangan untuk memformulasi kembali berbagai aktifitas positif yang melibatkan peran serta remaja sebaya (pelajar). Penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor tersebut atau faktor lain yang lebih mendukung dengan pengkajian yang lebih mendalam tentang pengaruhnya terhadap agresifitas remaja, misal umur, gender, intelegensi, sosio ekonomi keluarga, keteladanan guru dan kepala sekolah maupun fasilitas rekreasi atau hiburan remaja. Sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya diperlukan adanya penggunaan metode penelitian yang berbeda dan pengembangan kuesioner penelitian.

Kata kunci : Perilaku Agresif, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Ali & Asrori, 2009). Menurut Hall dalam Santrock (2007) masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Segolongan orang menganggap remaja sebagai sekelompok individu yang sering melakukan pelanggaran, menyusahkan orang tua maupun orang lain disekitarnya (Rumini & Sundari, 2004).

Hal ini dibuktikan dengan fenomena yang sangat memprihatinkan di kalangan remaja; seperti suka bergerombol, memberontak orang tua dan guru, melakukan penyimpangan seksual, mengkonsumsi miras dan narkoba, dan sebagainya (Al-Mighwar, 2006). Selain itu sering kita dengar seorang murid menyakiti guru dengan perkataan bahkan disakiti secara fisik oleh muridnya karena tidak lulus (Al-Bukhori, 2006).

Masa remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali & Asrori, 2009). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap atau karakteristik umum yang sering ditunjukkan oleh remaja seperti kegelisahan, kebingungan, terjadi suatu pertentangan, keinginan untuk mengkhayal, dan aktivitas berkelompok (Ali & Asrori, 2009).

Kegagalan remaja dalam mengembangkan rasa identitas dirinya (krisis identitas) akan mengakibatkan terganggunya proses perkembangan remaja yang sehat (Syamsu, 2004). Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan sifat-sifat negative yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti perilaku yang menyimpang (*delinquent*), membolos, berbohong, melakukan kriminalitas (seperti mencuri, menipu, merusak, berkelahi, dan melanggar kesusilaan) atau menutup diri dari masyarakat (Sujanto, 1996).

Agresif menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1998) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau

objek-objek lain. Menurut Abidin (2005) agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologi); misalnya kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

Menurut Stuart & Sundeen (1991), faktor penyebab remaja berperilaku agresif terdiri dari faktor predisposisi (neurobiologi, psikologis, sosial budaya, situasional dan spiritual), sedangkan faktor presipitasi perilaku agresif adalah faktor yang berasal dari diri klien sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari lingkungan (eksternal).

Perilaku agresif pada remaja dapat diminimalkan dengan beberapa cara diantaranya seperti untuk pelajar sendiri perlu mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat (misal: kursus, berolahraga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain). Lingkungan keluarga perlu memberi kebebasan yang bertanggung jawab, menghargai jika anak berbuat baik atau mencapai prestasi tertentu, menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, orang tua memberi contoh yang baik dengan tidak menunjukkan perilaku agresif, seperti: memukul, menghina dan mencemooh; memperkuat kehidupan beragama, melakukan pembatasan dalam menonton adegan film kekerasan, menciptakan suasana demokratis dalam keluarga. Di sekolah menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang bisa mengembangkan secara seimbang tiga potensi, yaitu berfikir, berestetika, dan berkeyakinan kepada Tuhan, pendirian suatu sekolah baru perlu dipersyaratkan adanya ruang untuk kegiatan olahraga, karena tempat tersebut perlu untuk penyaluran agresifitas remaja.

Sekolah Tinggi Maritim dan Transportasi “STIMART AMNI” adalah sebuah Perguruan Tinggi Swasta di bidang Maritim dan Transportasi, dimana disiplin militer sangat kental diterapkan. Pola kakak asuh pun diterapkan, sehingga jika ada junior atau adik asuh yang tidak disiplin maka kakak asuh tanpa

segitu memberikan hukuman *push-up* atau *scot jump*. Hukuman fisik acapkali diberlakukan disini, tetapi tidak ada sentuhan fisik antara kakak asuh dengan adik asuhnya pada saat menghukum.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Polsek Pedurungan, diperoleh informasi bahwa pada tanggal 14 agustus 2009 bertempat di depan kampus AMNI Jl. Soekarno Hatta No. 180 telah terjadi tawuran antara mahasiswa STIMART AMNI dengan mahasiswa Politeknik Institut Pelayaran (PIP). Selain itu, pada tanggal 22 januari 2010 berlokasi di kampus AMNI terjadi penganiayaan oleh senior kepada juniornya hanya karena senior merasa tersinggung tidak dihargai oleh junior tersebut.

Dengan mempertimbangkan sistem pendidikan serta disiplin yang semimiliter atau ala militer yang diterapkan di STIMART AMNI dan beberapa kasus yang terjadi di STIMART AMNI maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian di STIMART AMNI untuk mengetahui apakah disiplin yang semimiliter ini berpengaruh pada perilaku agresif mahasiswa STIMART AMNI.

Penelitian yang akan dilakukan ini penting dalam rangka usaha untuk memberikan pegangan bagi orang tua, pertama untuk mencapai pengertian yang lebih baik tentang masa ini; kedua untuk mengenali tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anak mereka akan atau sedang menghadapi masalah-masalah yang perlu penanganan yang lebih intensif; dan akhirnya apabila anak mereka telah ditengah-tengah kesusahan, bagaimana mereka dapat membantu. Bagi sekolah, untuk memaksimalkan peran guru sebagai pembimbing dan pendidik yang profesional dalam menghadapi berbagai kemelut yang terjadi pada setiap pribadi siswa serta membuat suatu program kerja secara kontinyu dalam pembinaan siswa agar kondisi anak terpantau.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat kuantitatif dengan jenis *correlational study*, bertujuan menggambarkan berbagai macam faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja dengan desain *cross sectional*(Notoatmodjo, 2005). Sampel adalah mahasiswa STIMART AMNI yang

berjumlah 142 dari Fakultas Tehnika dan Fakultas Nautika, metode yang digunakan *proportional stratified random sampling*. Alat pengumpulan data dengan kuesioner yang telah dilakukan uji coba sebelumnya. Proses penelitian berlangsung pada tanggal 19-22 agustus 2010. data dianalisis secara univariat dan bivariat (korelasi, *pearson product moment*, *spearman rank*).

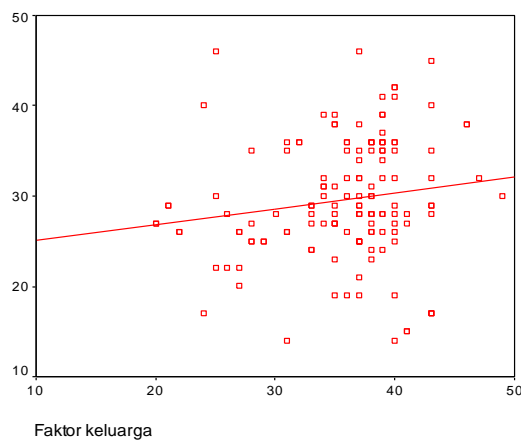
HASIL

Hasil penelitian diperoleh sebanyak 142 (100%) responden berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan responden berdasarkan umur menunjukkan usia tertinggi berumur 22 tahun sebanyak 60 orang (42,3%) dan yang terendah berumur 19 tahun sebanyak 10 orang (7,0%). Faktor keluarga diperoleh frekuensi baik sebanyak 80 responden (56,3%) dan tidak baik sebanyak 62 responden (43,7%), faktor masyarakat diperoleh frekuensi baik sebanyak 69 responden (48,6%) dan tidak baik sebanyak 73 responden (51,4%), faktor sekolah diperoleh frekuensi baik sebanyak 69 responden (48,6%) dan tidak baik sebanyak 73 responden (51,4%), faktor teman sebaya diperoleh frekuensi baik sebanyak 82 responden (57,7%) dan tidak baik sebanyak 60 responden (42,3%) serta perilaku agresif diperoleh frekuensi tidak agresif sebanyak 80 responden (56,3%) dan agresif sebanyak 62 responden (43,7%). Ada hubungan yang signifikan antara faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah, faktor teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di STIMART AMNI. Berikut hasil penelitian dalam bentuk tabel frekuensi dan gambar *scatter plot* :

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Keluarga, Faktor Masyarakat, Faktor Sekolah, Faktor Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif Remaja di STIMART AMNI, Semarang Jawa Tengah. Juli 2010 (n = 142)

Variabel	Kategori	Jumlah dan %tase	Mean	Median	Modus	SD	Max	Min
Faktor keluarga	Baik	80 (56,3%)	35,68	37,00	37,00	5,75	49,00	20,00
	Tidak baik	62 (43,7%)						
Faktor masyarakat	Baik	69 (48,6%)	17,71	18,00	17,00	3,29	26,00	8,00
	Tidak baik	73 (51,4%)						
Faktor sekolah	Baik	69 (48,6%)	21,88	22,00	21,00	5,63	37,00	10,00
	Tidak baik	73 (51,4%)						
Faktor teman sebaya	Baik	82 (57,7%)	22,37	23,00	24,00	4,22	32,00	9,00
	Tidak baik	60 (42,3%)						
Perilaku agresif	agresif	52 (43,7%)	29,58	29,00	28,00	6,64	46,00	14,00
	tidak agresif	80 (56,3%)						

Gambar 1
Scatter Plot Hubungan Faktor Keluarga dengan Perilaku Agresif

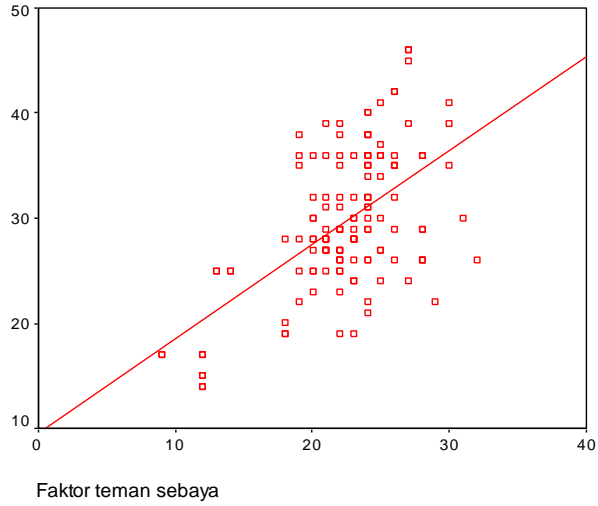


p-value : 0,025

r : 0,188

Gambar 2

Scatter Plot Hubungan Faktor Teman sebaya dengan Perilaku Agresif

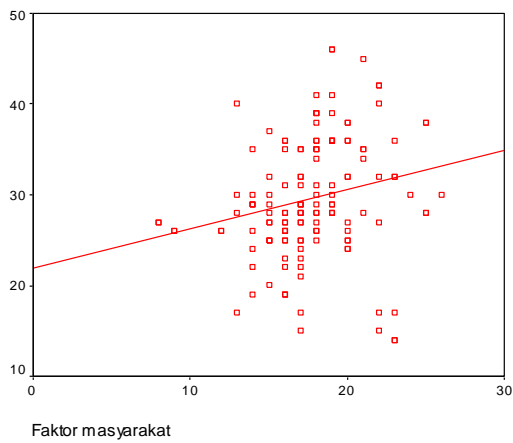


p-value : 0,000

r : 0,46

Gambar 3

Scatter Plot Hubungan Faktor Masyarakat dengan Perilaku Agresif

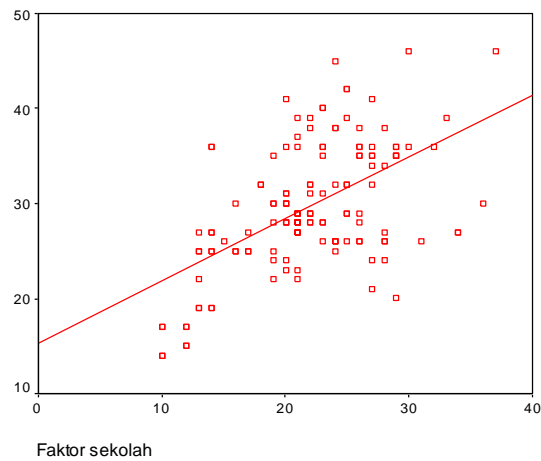


p-value : 0,010

r : 0,214

Gambar 4

Scatter Plot Hubungan Faktor Sekolah dengan Perilaku Agresif



p-value : 0,000

r : 0,555

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan perilaku agresif pada remaja ($p\text{-value} < 0,05$). Ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Taris Tarmudji (2001) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan agresifitas remaja dari 8 SMU di Kota Semarang dengan jumlah sampel seluruhnya 85 responden, yang mana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan perilaku agresif remaja. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan pribadi remaja baik itu sikap maupun perilaku remaja dalam berinteraksi. Hal ini berarti bahwa perkembangan mental, kepribadian dan sosial individu berada di bawah arahan orang tua atau bisa dikatakan telah terpola dengan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga. Keluarga yang terbiasa dengan berperilaku baik akan berpengaruh positif terhadap kepribadian anak, sedangkan keluarga yang berperilaku buruk tentunya akan berpengaruh buruk atau negatif terhadap kepribadian anak remaja (Sudarsono, 2004). Dengan demikian merupakan hal yang wajar, jika kemungkinan perilaku

agresif pada anak remaja terjadi karena adanya kontribusi dari keluarga seperti penerapan pola asuh dalam keluarga (Syamsu, 2004).

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara faktor masyarakat dengan perilaku agresif pada remaja ($p\text{-value} < 0,05$). Selaras dengan perubahan-perubahan yang serba cepat di dalam kehidupan masyarakat telah mengakibatkan terjadinya perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Seperti halnya makin mudahnya akses-akses hiburan dan fasilitas rekreasi baik yang berkontribusi positif maupun negatif, yang cenderung banyak menarik perhatian anak remaja (Sujanto, 1996). Jenis-jenis hiburan atau fasilitas rekreasi tersebut adalah misalnya diskotik (*Club* malam) dan film-film adegan kekerasan. Hiburan atau fasilitas tersebut dinilai bersifat destruktif mempunyai pengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perkembangan kepribadian remaja yang masih dalam fase pencarian jati diri.

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara faktor sekolah dengan perilaku agresif pada remaja ($p\text{-value} < 0,05$). Peraturan-peraturan yang dikenal dengan tata tertib sekolah yang didalamnya terkandung sanksi-sanksi tegas bagi pelanggarnya. Di satu sisi, keberadaan tata tertib sekolah dirasa perlu selama hal ini demi kemajuan dan keteraturan kehidupan sekolah. Namun disisi lain, terkadang keberadaan tata tertib tersebut dirasa mengekang kebebasan siswa (remaja) untuk bebas mengekspresikan kemampuannya. Selain itu, diterapkannya sistem pendidikan dan disiplin yang semi militer juga sangat berkontribusi terhadap kepribadian siswa. Sistem junior- senior juga tidak kalah penting berdampak pada kepribadian seseorang karena tidak jarang banyak junior yang merasa dendam terhadap seniornya jika diberi hukuman, sehingga pada saat siswa tersebut berada pada posisi sebagai senior, siswa tersebut akan melakukan hal yang sama (hukuman) bahkan lebih dari apa yang siswa tersebut rasakan.

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja ($p\text{-value} < 0,05$). Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas utama dibandingkan dengan

orang tua atau guru sebagai wujud kesetiaan (Syamsu, 2004). Banyak faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap kecenderungan remaja yang lebih nyaman (senang) bila berkumpul dengan teman sebaya dan lebih banyak meluangkan atau menghabiskan waktu bersama kelompok geng nya. Faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam hal minat, nilai-nilai, pendapat dan sifat-sifat kepribadian (Syamsu, 2004).

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan analisis statistik diperoleh : pada faktor keluarga sebanyak 62 responden (43,7%) mempunyai pengaruh yang tidak baik, faktor masyarakat dan faktor sekolah sebanyak 73 responden (51,4%), serta faktor teman sebaya sebanyak 60 responden (42,3%) mempunyai pengaruh yang tidak baik. Sebanyak 62 responden (43,7%) dari total sampel 142 responden, mempunyai perilaku yang agresif. Ada hubungan yang bermakna antara faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah dan faktor teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di STIMART AMNI SEMARANG.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan, erlu adanya media kompetensi diri remaja (siswa) yang melibatkan peran teman sebayanya yang bernilai dan bersifat positif dan sportif seperti kelompok studi dan peningkatan *club-club* olahraga yang telah terbentuk dari segi intensitas jadwal latihan, yang mampu mendorong perkembangan pribadi remaja yang sehat dan optimal. Perlu adanya kerjasama antara perawat komunitas dengan instansi-instansi lain (psikolog atau psikiatri, LSM atau pilar-pilar remaja, DINKES) dalam upaya pencegahan dan penanggulangan agresifitas pada remaja, seperti halnya penyuluhan-penyuluhan ataupun diskusi interaktif antar remaja tentang keberadaan teman yang berkontribusi positif bagi perkembangan remaja yang sehat. Adanya pengaruh teman sebaya yang signifikan terhadap perilaku agresif remaja pada pelajar, maka dinilai perlu adanya perhatian dan pantauan yang lebih cermat terhadap anak remaja dan pergaulannya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi lebih mendalam faktor-faktor lain yang

berhubungan dengan perilaku agresif seperti faktor biologis, faktor psikologis, faktor situasional dan faktor spiritual. Hal ini bisa dilakukan dalam konteks penelitian yang sama atau di tempat lain dengan karakteristik yang sama. Penggunaan metode penelitian yang berbeda untuk penelitian yang bersifat kualitatif misalnya dengan cara observasi, wawancara atau eksperimen, dan juga pengembangan instrumen penelitian yang lebih baik lagi.

¹Endah Fitriyani : Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang.

²Heryanto Adi N : Dosen Kelompok Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

³Rahayu Astuti : Staf Dosen Jurusan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang.

KEPUSTAKAAN

Abidin, Z. (2005). *Penghakiman Massa*. Jakarta : Erlangga.

Al- Bukhori, J. (2006). *Sekuntum Mawar untuk Remaja*. Jakarta : Pustaka AL-Mawardi.

Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Al- Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung : Pustaka Setia.

Koeswara, E. (1998). *Agresi Manusia*. Bandung : Erasco.

Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.

Stuart, G.W., & Sundeen, S. J. (1991). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. USA: Mosby- Year Book.

Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sujanto, A. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Syamsu, Y. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung :
Remaja Rosdakarya.

Tarris Tarmudji. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresifitas Remaja*.
[www. DEPMKNAS.co.id](http://www.DEPMKNAS.co.id). (diakses 25 Agustus 2010).

